

INOVASI PEMBELAJARAN

Editor: Dini Putri Haryanto

Abstract

Innovation is needed to solve many kinds of problem in human life. Monotony or boredom can be also avoided by creative and innovative ways of doing things. This article describes the importance of innovation in instructional strategies. Four examples of innovation in instructional strategy at school and one example in improving the community welfare are presented and analysed. The article concludes that to succeed the implementation of an innovation, a set of procedures in difusing should be followed properly.

Keywords: innovation, difussion, communication, adaptor.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Pentingnya peranan pendidikan dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa di Indonesia tercermin secara jelas dalam pembukaan Undang-undang Dasar 1945 yang antara lain menyebutkan bahwa salah satu tujuan kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia ialah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa secara menyeluruh dan merata. Pelaksanaan penyelenggaraan pendidikan itu diatur lebih lanjut di dalam pasal 31 Undang-undang Dasar 1945. Ketentuan yang ada di dalam UUD itu menunjukkan bahwa Negara dan bangsa Indonesia berkeyakinan, pendidikan dapat sekaligus meningkatkan kemampuan bangsa Indonesia baik secara individu, kelompok, maupun secara keseluruhan. Dengan meningkatnya kemampuan kognitif, psikomotorik, dan afektif maka bangsa Indonesia mampu memperbaiki tingkat kehidupannya serta mampu bersaing dan berkolaborasi dengan bangsa lain di dunia.

Dalam era globalisasi yang semakin mendunia dewasa ini, setiap bangsa perlu meningkatkan daya saingnya di dalam berbagai bidang, termasuk sumber daya manusianya. Agar mampu bersaing di bidang sumber daya manusia, setiap orang dituntut untuk secara terus menerus belajar mengikuti dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Proses belajar ini dapat dilakukan sepanjang hayat dan di mana saja ketika kesempatan belajar memungkinkan. Sungguhpun demikian, sampai sekarang ini jalur pendidikan formal masih dianggap sebagai andalan di dalam penyelenggaraan pendidikan pada umumnya dan pembelajaran pada khususnya. Tidak jarang pula pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan serta mutu pendidikan di

jalur pendidikan formal dijadikan indikator mutu sumber daya manusia di suatu negara. Dilihat dari kedua indikator itu (pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan dan mutu relevansi pendidikan) maka mutu pendidikan di Indonesia masih belum menggembirakan. Berdasarkan data tahun 2006 masih ada sejumlah anak usia pendidikan dasar yang masih di luar jalur pendidikan. Sungguhpun Pemerintah Indonesia telah melaksanakan Program Wajib Belajar Sembilan tahun (enam tahun SD dan tiga tahun SMP), pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan dasar belum dapat dilaksanakan secara tuntas. Keadaan di tingkat SLTA/SMA dan perguruan tinggi tidak lebih baik daripada keadaan pendidikan dasar (SD dan SMP). Dilihat dari mutu pendidikan, angka pengangguran masih memprihatinkan dan menunjukkan bahwa Indonesia belum mampu menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi yang dapat bersaing dan tidak mampu menciptakan lapangan pekerjaan sendiri. Untuk itulah maka perlu penyempurnaan di dalam sistem pendidikan di Indonesia.

Pendidikan merupakan sebuah sistem yang di dalamnya terdapat komponen-komponen yang saling berkaitan erat. Banyak hal yang menjadi permasalahan dan tantangan dalam dunia pendidikan, misalnya, tantangan bagi lembaga pendidikan untuk dapat menghasilkan SDM yang berkualitas, adanya mata pelajaran yang dianggap sulit sehingga menjadi momok bagi sebagian siswa, kurang efektifnya metode pembelajaran yang selama ini dipakai oleh guru, diperlukannya media untuk mendukung proses pembelajaran, serta gaya belajar dan tipe belajar yang berbeda-beda dari setiap siswanya, Semua tantangan dan permasalahan yang dihadapi ini memerlukan pemecahan agar dapat menghasilkan pembelajaran

yang bermutu dan memberi dampak yang efektif dan efisien. Untuk itulah diperlukannya inovasi dalam dunia pendidikan, khususnya dalam strategi pembelajaran, yang dapat memberikan jawaban bagi permasalahan yang ada.

Belajar dan membelajarkan berlangsung sepanjang hayat. Setiap orang dapat belajar dari siapa saja, melalui apa saja, dan kapan saja. Dengan demikian, belajar-membelajarkan tidak hanya berlangsung di dalam kelas/ruang kuliah saja. Masyarakat secara kelompok dapat belajar dan dibelajarkan untuk meningkatkan kemampuannya sehingga kemudian mampu memperbaiki kualitas hidupnya. Dalam membelajarkan masyarakat, juga strategi pembelajaran yang inovatif agar proses belajar-membelajarkan itu dapat mencapai tujuan seperti yang diharapkan.

Permasalahan

Sudah banyak usaha dan upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah untuk meningkatkan pemerataan kesempatan memperoleh kesempatan pendidikan dan meningkatkan mutu pendidikan. Upaya itu antara lain membangun gedung sekolah, membangun ruang kelas baru, merehabilitasi gedung, mengembangkan sekolah terbuka dan pendidikan luar sekolah, mengadakan laboratorium dan perpustakaan sekolah, dan menatar pendidik dan tenaga kependidikan. Akan tetapi di samping upaya Pemerintah itu, diharapkan sekolah sendiri melakukan berbagai usaha dan terobosan untuk meningkatkan daya tampung sekolahnya serta usaha-usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan di masing-masing sekolah.

Proses pembelajaran masyarakat juga dilakukan oleh Pemerintah dan swasta melalui berbagai penyuluhan atau penataran. Masyarakat sendiri kadang-kadang tidak sepenuhnya menyadari bahwa melalui kegiatan itu terjadi belajar-membelajarkan yang dapat meningkatkan kualitas hidupnya menjadi lebih sejahtera dan menyenangkan.

Oleh karena itu, tulisan ini mencoba mencermati inovasi apa dalam strategi pembelajaran yang dilakukan oleh lembaga pendidikan dan di kalangan masyarakat untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran.

PEMBAHASAN

Kata "*innovation*" (dalam bahasa Inggris) sering diterjemahkan sebagai segala hal yang baru atau pembaharuan. Inovasi adalah segala sesuatu (berupa gagasan, praktek, barang atau objek) perubahan yang

dilakukan dengan perencanaan sistematis untuk memberi perubahan yang positif serta dianggap baru bagi seseorang atau sekelompok orang yang menggunakannya. Inovasi digunakan untuk mencapai tujuan tertentu atau memecahkan suatu masalah, sedangkan difusi adalah proses mengkomunikasikan suatu inovasi melalui saluran tertentu dalam kurun waktu tertentu kepada anggota kelompok sosial tertentu (Roger, 2003). Jadi pengertian inovasi dalam pendidikan ialah suatu ide/gagasan, strategi/metode, atau barang, yang dirasakan dan diamati sebagai hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang dan akan digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan atau untuk memecahkan masalah pendidikan. Cepat atau lambatnya penerimaan inovasi oleh masyarakat luas dipengaruhi oleh karakteristik inovasi itu sendiri serta ketepatan mendifusikannya. Roger mengemukakan beberapa ciri atau karakteristik inovasi:

1. Keuntungan relatif, yaitu sejauh mana inovasi dianggap menguntungkan bagi penerimanya. Makin menguntungkan bagi penerima, makin cepat tersebarannya inovasi.
2. Kompatibel (*Compatibility*), ialah tingkat kesesuaian inovasi dengan nilai (*values*), pengalaman lalu, dan kebutuhan dari penerima. Inovasi yang tidak sesuai dengan nilai atau norma yang diyakini oleh penerima tidak akan diterima secepat inovasi yang sesuai dengan norma yang ada.
3. Kompleksitas (*Complexity*), ialah tingkat kesukaran untuk memahami dan menggunakan inovasi bagi penerima. Suatu inovasi yang mudah dimengerti dan mudah digunakan oleh penerima akan cepat tersebar, sedangkan inovasi yang sukar dimengerti atau sukar digunakan oleh penerima akan lambat proses penyebarannya.
4. Trialabilitas (*Trialability*), ialah dapat dicoba atau tidaknya suatu inovasi oleh penerima. Suatu inovasi yang dapat dicoba akan cepat diterima oleh masyarakat daripada inovasi yang tidak dapat dicoba lebih dulu.
5. Dapat diamati (*Observability*), ialah mudah tidaknya diamati suatu hasil inovasi. Suatu inovasi yang hasilnya mudah diamati akan makin cepat diterima oleh masyarakat, dan sebaliknya inovasi yang sukar diamati hasilnya, akan lama diterima oleh masyarakat.

Agar diadopsi oleh calon pengguna, inovasi perlu didifusikan. Dalam kaitannya dengan difusi itu, Roger mengemukakan beberapa elemen difusi, yang antara lain sebagai berikut.

1. Ide baru atau inovasi

Syarat utama agar dapat terjadi proses difusi inovasi adalah adanya ide, cara, atau obyek yang dianggap baru atau ada inovasinya. Jadi proses difusi inovasi bisa terjadi tentu jika ada inovasi, atau dengan perkataan lain tanpa inovasi tidak akan terjadi proses difusi.

2. Saluran komunikasi

Difusi dapat diartikan sebagai salah satu bentuk komunikasi yang berisi pesan tentang ide baru. Dalam difusi terjadi penyampaian informasi tentang ide baru kepada satu orang atau beberapa orang. Proses komunikasi atau kegiatan penyampaian informasi tersebut dapat terjadi apabila ada empat hal, yaitu: (a) ada ide baru, (b) ada pihak yang memiliki pengetahuan tentang ide baru, (c) ada pihak yang belum memiliki pengetahuan dan pengalaman tentang ide baru itu, dan (d) ada saluran komunikasi yang dapat menghubungkan kedua belah pihak tersebut.

3. Dimensi waktu dalam difusi

Difusi merupakan kegiatan yang memerlukan waktu. Satuan waktu yang diperlukan dalam proses difusi bisa dalam hari, bulan, tahun, bahkan puluhan tahun, tergantung pada jenis inovasinya. Dimensi waktu dalam proses difusi melibatkan tiga hal, yaitu: (a) proses keputusan oleh individu mulai dari tahap pengetahuan sampai tahap menerima atau menolak inovasi, (b) keinovatifan individu atau unit pengadopsi dilihat dari cepat atau lambatnya, dan (c) kecepatan adopsi dalam sistem sosial dalam arti jumlah anggota yang mengadopsi dalam periode waktu tertentu.

Selanjutnya, Rogers menyebutkan proses keputusan inovasi terdiri dari lima tahap, yaitu:

1. Tahap pengetahuan (*knowledge*)

Proses keputusan inovasi dimulai dengan tahap pengetahuan, yaitu tahap dimana seseorang menyadari adanya suatu inovasi dan ingin tahu bagaimana fungsi inovasi tersebut. Pengertian menyadari dalam hal ini adalah membuka diri untuk mengetahui informasi.

2. Tahap persuasi (*persuasion*)

Pada tahap persuasi dalam proses pengambilan keputusan inovasi, seseorang membentuk sikap menyenangi atau tidak menyenangi inovasi yang telah dikenal dalam tahap pengetahuan. Jika pada tahap pengetahuan proses kegiatan mental yang utama bidang kognitif maka pada tahap persuasi yang berperan utama adalah bidang afektif atau perasaan. Seseorang tidak dapat menyenangi inovasi setelah ia terlebih memiliki pengetahuan tentang inovasi itu dan kemudian yakin bahwa inovasi itu berguna baginya.

3. Tahap keputusan (*decision*)

Tahap keputusan dalam proses pengambilan keputusan inovasi berlangsung jika seseorang melakukan pilihan untuk menerima atau menolak inovasi. Menerima inovasi berarti sepenuhnya akan menerapkan inovasi. Menolak inovasi berarti tidak menerapkan inovasi itu.

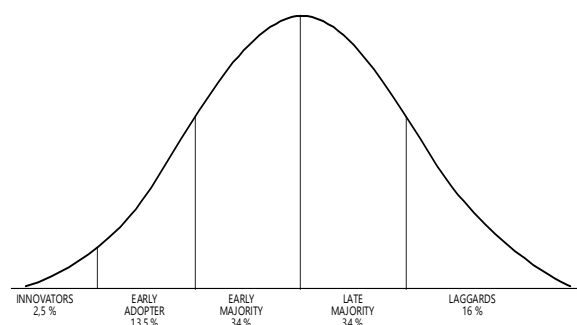
4. Tahap implementasi (*implementation*)

Tahap implementasi dalam proses pengambilan keputusan inovasi terjadi apabila seseorang menerima dan menerapkan inovasi. Dalam tahap implementasi ini berlangsung keaktifan baik mental maupun perbuatan. Keputusan penerimaan gagasan inovasi terlihat secara nyata dalam prakteknya.

5. Tahap konfirmasi (*confirmation*)

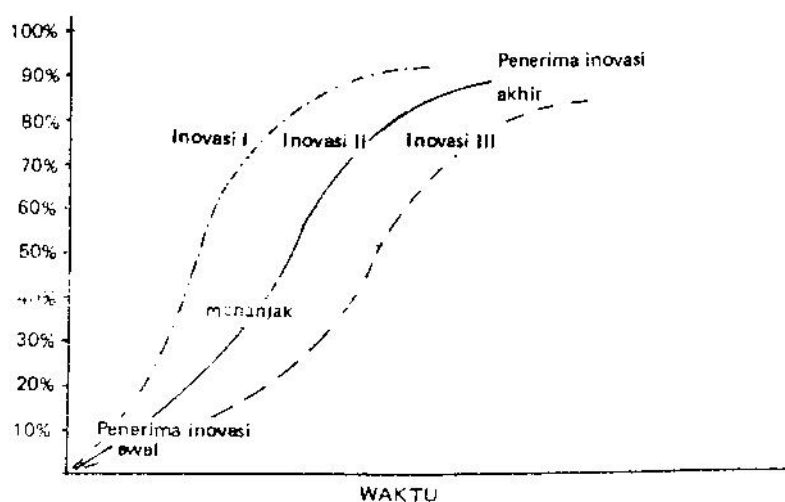
Dalam tahap konfirmasi ini, seseorang mencari penguatan terhadap keputusan yang telah diambilnya. Dalam tahap ini ia membuktikan apakah keputusan untuk menerima dan menggunakan inovasi bermanfaat bagi dirinya. Apabila ternyata inovasi itu sesuai dengan harapannya maka ia akan meneruskan menggunakan inovasi itu sehingga menjadi suatu kebiasaan. Akan tetapi, apabila inovasi itu tidak sesuai dengan harapannya, ia akan menghentikan menerima dan menggunakan inovasi tersebut.

Berdasarkan cepat lambatnya kepekaan seseorang terhadap inovasi, adaptor dapat dikategorikan menjadi lima jenis: (a) inovator, (b) pemula/*early adopter*, (c) mayoritas awal/*early majority*, (d) mayoritas akhir/*late majority*, dan (e) terlambat/*laggards*. Rogers menggambarkan kelima kategori penerima inovasi itu dalam bentuk kurva sebagai berikut.



Gambar 1. Kategori penerima inovasi berdasarkan kepekaan inovasi. (Rogers, 2003)

Dimensi waktu dalam proses difusi inovasi adalah kecepatan penerimaan inovasi. Apabila sejumlah warga masyarakat menerima suatu inovasi dan dibuat diagram frekuensi kumulatif berdasarkan waktu maka hasilnya akan berupa kurva yang berbentuk S.



Gambar 2. Kurva penerima inovasi berdasarkan dimensi waktu.

4. Suatu sistem sosial
Sistem sosial adalah seperangkat jaringan yang terbentuk atas dasar kebersamaan untuk pemecahan masalah atau mencapai suatu tujuan. Sistem sosial tersebut terdiri atas individu, kelompok informal, organisasi, atau sub sistem. Contoh sub sistem sosial yang dimaksud adalah: penduduk suatu desa, dokter dalam suatu rumah sakit, seluruh konsumen dalam suatu daerah, dan masyarakat dalam sebuah negara.

PEMBAHASAN

Pembahasan berikut ini didasarkan pada hasil pengamatan ke empat sekolah dan sebuah Bank Desa oleh enam mahasiswa Jurusan Teknologi Pendidikan, FIP, UNJ dalam tahun 2007. Sekolah yang diamati ialah (1) Sekolah SMPN 252, (2) Sekolah Dasar Islam Yahya, Bekasi Timur., (3) Sekolah Dasar Kristen Tirta Marta BPK Penabur Jakarta Selatan., (4) SMAN 21 Jakarta., dan (5) Bank Desa di Leuwisanggung.

1. SMP Negeri No. 252 (Oleh: Mega Annisa)

Tingginya persaingan antarsekolah, membuat sekolah-sekolah tersebut bersaing secara sehat dengan meningkatkan kualitas sekolah mereka serta meningkatkan kualitas siswa yang berada di sekolah tersebut. Hal inilah yang akhirnya melandasi tujuan SMPN 252 Jakarta menjadi sekolah standar nasional yang lebih baik dan menciptakan lulusan yang memiliki kapabilitas yang baik. SMPN 252 Jakarta kemudian membuat suatu inovasi dengan menggunakan internet, dalam hal ini "*Website Sekolah*", yang digunakan sebagai media penunjang proses belajar dan administrasi sekolah.

Penggunaan *website* untuk keperluan pembelajaran tentu mengubah metode dan teknik belajar-membelajarkan di sekolah itu. Sungguhpun

demikian, sejauh mana pengenalan *website* itu dapat dianggap sebagai suatu inovasi dalam pembelajaran dapat dikatakan sebagai sebuah inovasi, akan dikaji dari kriteria inovasi seperti yang disebutkan Rogers (2003). Rogers menyebutkan bahwa sesuatu itu dapat disebut inovasi apabila menguntungkan, sesuai dengan nilai-nilai, tingkat kerumitan yang dapat ditoleransi, dapat diuji coba, dan hasilnya dapat diamati.

a. Keuntungan

Inovasi *website* di sekolah ini memberikan keuntungan kepada guru, siswa, orang tua, dan alumni sekolah. *Website* memungkinkan guru memuat serta melakukan pemutakhiran dan pengayaan bahan pelajaran secara lengkap dan cepat. Dengan demikian, guru dapat menghemat waktu penyajian bahan pelajaran di kelas dan mempergunakan lebih banyak waktu untuk diskusi dan kegiatan lain untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Sementara itu, siswa dapat dengan mudah mencari bahan dan informasi di dalam belajar serta mempersiapkan diri lebih baik sebelum interaksi di kelas. Selain itu, dengan adanya inovasi juga dapat memudahkan orang tua untuk lebih mengetahui berbagai macam jenis mata pelajaran dan kegiatan yang diadakan di sekolah. Hal ini juga tentunya sangat membantu bagi siswa, orang tua atau bahkan alumni yang membutuhkan informasi tentang kurikulum, *event-event*, atau banyak yang lainnya. Banyaknya keuntungan yang didapatkan dari inovasi ini, membuat inovasi ini menjadi cepat tersebar dan dapat diterima oleh guru, siswa, orang tua dan pihak-pihak yang berkepentingan.

b. Kesesuaian

Inovasi *website* yang ada di sekolah ini, juga mampu memenuhi ciri kesesuaian, karena siswa

sangat membutuhkan informasi dan data yang lebih banyak dan akurat di dalam proses pembelajaran. Selain itu, inovasi *website* ini sesuai dengan nilai yang berlaku di sekolah ini, yaitu sekolah ingin menjadikan siswa-siswanya belajar lebih cepat, lebih baik, dan lebih cerdas sesuai dengan kemajuan informasi dan teknologi.

c. Kerumitan

Pengadaan *website* di SMPN 252 ini memiliki tingkat kesulitan yang tidak terlalu besar, karena semua siswa di SMPN ini telah mengenal komputer dasar, dan juga telah mendapatkan pelajaran tentang fasilitas yang terdapat di dalam internet. Selain itu, di sekolah juga disediakan perangkat komputer yang dapat digunakan untuk akses internet. Kemudahan penggunaan *website* bukan hanya dirasakan oleh siswa yang telah mengenal ilmu dasar komputer, tetapi hal ini juga dapat dirasakan oleh para guru dan siapa saja yang telah mengenal ilmu komputer dasar. Desain *website* yang digunakan pun memberikan kemudahan bagi siapa saja untuk mengaksesnya.

d. Kemungkinan uji coba

Penggunaan *website* di SMPN 252 diuji coba terlebih dahulu sehingga calon pengguna dapat mengetahui kemungkinan penggunaan dan manfaatnya. Suatu inovasi yang dapat diuji coba akan cepat diterima oleh si penerima maupun masyarakat. Dengan berkembang pesatnya pengetahuan tentang dunia internet maka banyak pihak dengan mudah dapat mencoba sejauh mana *website* ini cukup layak untuk digunakan.

e. Keteramatan

Inovasi *website* dan hasilnya di SMPN 252 Jakarta ini tergolong mudah diamati, karena para siswa dengan mudah dapat melihat dan mengakses isi *website* ini. Kemudahan ini tidak hanya didapatkan oleh siswa saja, tetapi juga oleh guru maupun orang luar yang ingin mengetahui segala hal yang ada di SMPN 252 Jakarta.

Adapun tahapan yang dilakukan dalam mendifusikan *website* sebagai suatu inovasi kepada warga SMPN 252 selaras dengan teori Rogers, ialah melalui tahapan sebagai berikut.

a. Pengetahuan

Pada tahap awal ini pihak SMPN 252 Jakarta mencari dan mendapatkan informasi awal tentang pengertian internet, pengertian *website*, proses pembuatan, dan juga kegunaan internet khususnya tentang *website*. Dengan pengetahuan yang demikian mereka menganggap penggunaan *website* merupakan hal yang baru dan belum pernah

diterapkan di sekolah. Namun, mereka berpendapat bahwa penggunaan *website* dapat dipergunakan sebagai strategi belajar-membelajarkan serta media informasi yang dapat meningkatkan citra sekolah.

b. Persuasi

Setelah melakukan uji coba, pihak SMPN 252 Jakarta yakin *website* dapat dijadikan sebagai informasi untuk belajar-membelajarkan serta sebagai media informasi sekolah. Mereka pun memberikan sikap positif terhadap penggunaan *website*. Sikap itu ditunjukkan oleh kepala sekolah, guru, dan siswa. Mereka semakin yakin bahwa *website* juga dapat dipergunakan sebagai sumber belajar.

c. Keputusan

Tahap ini adalah tahap ketika akhirnya SMPN 252 memutuskan untuk menggunakan inovasi. Setelah guru, siswa, dan orang tua mendukung penggunaan *website*, kepala sekolah yang mempunyai wewenang mengambil keputusan di sekolah, memutuskan menggunakan *website* SMPN 252.

d. Implementasi

Setelah memutuskan untuk menggunakan *website*, SMPN 252 Jakarta, mulai menggunakan inovasi ini semenjak pertengahan Juli 2005. *Website* itu dipergunakan untuk keperluan informasi tentang SMPN 252 dan keperluan belajar-membelajarkan.

e. Konfirmasi

Tahap terakhir di dalam keputusan inovasi adalah konfirmasi, yaitu tahap SMPN 252 mengukuhkan penggunaan inovasi karena manfaat yang diperoleh. *Website* SMPN 252 ini semakin sering digunakan, karena *website* ini membuat siswa lebih mudah mencari berbagai sumber informasi untuk belajar. Sementara itu, guru pun dapat mempersiapkan dan mengelola pembelajaran dengan lebih baik. Di lain pihak berbagai informasi tentang SMPN 252 dapat disebarluaskan melalui *website*.

Penggunaan *website* di SMPN 252 dilakukan melalui proses difusi inovasi yang dapat dikaji dari aspek inovasi, saluran komunikasi, waktu, dan sistem sosial.

a. Inovasi

Pengadaan dan penggunaan *website* di SMPN 252 Jakarta merupakan suatu gagasan dan metode yang baru di sekolah ini. Sesudah ada *website*, waktu guru tidak lagi terbatas untuk menyajikan bahan pelajaran. Sebelumnya proses

belajar-membelajarkan terjadi hanyalah di dalam sekolah. Melalui *website* ini, siswa dapat belajar kapan saja dan di mana saja asal dapat memperoleh akses ke internet. Selain itu, penggunaan *website* sebagai media informasi juga merupakan hal yang baru di sekolah ini. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa pengaadaan *website* SMPN 252 adalah suatu inovasi.

b. Saluran komunikasi

Saluran komunikasi yang digunakan untuk menyebarkan inovasi di SMPN 252 Jakarta ini adalah dengan menggunakan saluran interpersonal atau hubungan secara langsung antarindividu. Oleh karena hal ini dianggap lebih efektif untuk mempengaruhi atau membujuk seseorang agar mau menerima inovasi, terutama karena penggunaan *website* ini ditujukan secara khusus untuk kebutuhan SMPN 252 ini. Adanya kesamaan tujuan untuk membuat proses belajar-membelajarkan di SMPN 252 menjadi lebih mudah dengan adanya inovasi *website*, membuat komunikasi ini mampu berjalan dengan lebih mudah. Hal ini dapat terlihat dari antusias guru dan siswa untuk menggunakan *website* ini, walau untuk siswa, guru harus mendorong mereka menggunakan *website* ini.

c. Waktu

Waktu adalah elemen yang penting dalam proses difusi karena waktu merupakan aspek utama dalam proses komunikasi. Di SMPN 252, pengadaan dan penggunaan inovasi *website*, telah dimulai sejak Juli 2005. Selama kurang lebih 1,5 tahun, inovasi *website* di SMPN ini terus mengalami perkembangan dan perbaikan, walau belum secara keseluruhan.

d. Sistem sosial

Sistem sosial ialah hubungan antarindividu atau unit dengan bekerja sama untuk memecahkan masalah guna mencapai tujuan tertentu. Sistem sosial akan mempengaruhi proses difusi inovasi karena semua anggota sistem sosial bekerja sama untuk memecahkan masalah belajar dengan menggunakan inovasi *website*, guna mewujudkan tujuan bersama. Dalam hal ini sistem sosialnya adalah SMPN 252 Jakarta, dan para anggotanya yang bekerja sama adalah kepala sekolah, guru, karyawan, siswa, dan para orang tua siswa SMPN 252 Jakarta.

Dengan mencermati proses penggunaan *website* di SMPN 252, dapat disimpulkan bahwa sekolah itu telah melakukan inovasi dalam strategi pembelajaran untuk meningkatkan proses dan hasil belajar-membelajarkan di SMPN 252.

2. Sekolah Dasar Islam Yahya, Bekasi Timur (Oleh : Mira Adyamiranti)

Pada akhir tahun ajaran 2005-2006 pihak sekolah menemukan fakta bahwa prestasi belajar siswa menurun setelah memasuki kelas 3. Selain itu, siswa-siswa kelas 1 dan 2 yang sebelumnya bersemangat mengikuti pelajaran, selama dua tahun terakhir mengalami penurunan motivasi. Dari hasil pengamatan wali kelas dilaporkan bahwa siswa cenderung tidak berkonsentrasi pada pelajaran dan banyak bermain-main selama pelajaran berlangsung. Keadaan ini cukup mengganggu daya serap siswa terhadap pelajaran, terlihat dari hasil belajar yang mengalami penurunan.

Dari hasil obrolan guru/wali kelas dengan siswa, tercetus beberapa pernyataan yang menyiratkan siswa merasa bosan di dalam kelas dan lebih senang bermain di luar atau di dalam kelas. Pihak sekolah kemudian melakukan pengamatan di kelas 1 dan 2 serta menemukan bahwa kegiatan belajar di kedua kelas tersebut cenderung kaku dan kurang menarik. Siswa yang terbiasa bermain selama di jenjang TK, diharuskan masuk ke dalam kelas dan duduk rapi di depan meja untuk mendengarkan penjelasan guru dan mengerjakan latihan soal. Kondisi ini menimbulkan kejenuhan bagi siswa, apalagi siswa kelas 1 dan 2 yang masih berada pada usia bermain. Diperkirakan hal ini menyebabkan menurunnya motivasi siswa untuk belajar sehingga mempengaruhi prestasi belajar mereka di kelas yang lebih tinggi.

Untuk mengatasi kondisi ini maka pihak sekolah memutuskan untuk mengubah strategi pembelajaran di kelas 1 dan 2 untuk memperbaiki motivasi belajar siswa, sehingga prestasi belajarpun diharapkan dapat membaik. Kemudian diperkenalkan program "Bermain Sambil Belajar" (BSB).

Program BSB didasarkan pada konsep *active learning*, yaitu bahwa siswa akan belajar lebih banyak jika dilibatkan secara aktif dalam belajar. Hal lain yang mendasari program ini adalah kenyataan siswa usia 6-7 tahun berada pada tahapan di mana ia lebih senang bermain dan mengeksplorasi lingkungannya, serta memiliki rentang waktu konsentrasi yang pendek. Dengan didasarkan kepada teori ini maka jelaslah bahwa metode yang digunakan guru selama ini dengan mengharuskan siswa duduk rapi di depan meja dan tidak banyak berbicara menjadi tidak tepat sama sekali. Pembelajaran selayaknya memperhatikan karakteristik siswa dan memfasilitasi apa yang menjadi minat dan kesukaannya. Selain itu, juga hendaknya memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Siswa juga selayaknya tidak “diganggu” dari keasyikannya mengamati sesuatu dengan adanya pergantian mata pelajaran yang dipatok oleh jadwal yang kaku. Selain itu, belajar juga akan lebih bermakna jika disampaikan dalam konteks yang dekat dengan dunia siswa. Oleh karenanya, program ini juga menggunakan tema-tema sebagai pengantar atau kemasan bagi setiap kegiatan. Tema ini diambil dari aspek sehari-hari yang dikenal siswa, dan sedikit demi sedikit meningkat ke hal-hal lain di luar lingkungan siswa, dengan tujuan untuk memperluas wawasan siswa mengenai pengetahuan umum yang penting untuk diketahuinya.

Program BSB ini menerapkan beberapa ketetapan sebagai berikut.

- a. Pembagian waktu yang fleksibel, tidak terpatok pada pembagian jam pelajaran.
- b. Penghapusan jadwal pelajaran yang kaku.
- c. Penerapan metode bermain dalam setiap kegiatan belajar. Materi-materi pelajaran yang disampaikan dikemas dalam bentuk permainan yang menyenangkan sehingga siswa tertarik untuk mengikuti setiap kegiatan tanpa menyadari bahwa pada saat yang sama banyak hal yang telah dipelajarinya.
- d. Penggunaan tema sebagai kemasan bagi setiap kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan selama dua minggu maka dapat dilakukan analisis dengan mempertimbangkan aspek-aspek yang terkait dengan inovasi. Analisis tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

- a. Berdasarkan ciri-ciri inovasi

- 1) Keuntungan relatif

Program tersebut dapat memberikan keuntungan dari sisi peningkatan minat dan motivasi belajar siswa, memperbaiki cara pandang siswa terhadap belajar itu sendiri, serta dapat meningkatkan daya serap siswa terhadap materi pelajaran sehingga hasil belajar dapat membaik pula. Guru dapat memperoleh keuntungan dengan meningkatnya motivasi belajar siswa sehingga mengurangi waktu yang dibutuhkan untuk memperoleh minat siswa dan menjelaskan pelajaran. Bagi pihak sekolah keuntungan yang didapat adalah meningkatnya hasil belajar siswa sehingga dapat menaikkan prestasi dan citra sekolah secara keseluruhan.

- 2) Kesesuaian

Program tersebut sesuai dengan kebutuhan sekolah akan peningkatan prestasi dan hasil

belajar siswa, serta sesuai pula dengan harapan guru untuk memiliki kelas yang aktif, kondusif dan menyenangkan baik bagi siswa maupun bagi guru. Program tersebut juga sesuai dengan kurikulum yang diberlakukan saat ini yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

- 3) Kerumitan

Dari sisi kerumitan, memang pada awal persiapannya program ini memerlukan kerja keras dari pihak guru sebagai pelaksana di lapangan. Kerja keras tersebut meliputi mencari variasi permainan, menentukan tema yang tepat, pembuatan alat peraga, persiapan *setting* (latar) pembelajaran yang harus dilakukan setiap hari, sampai penyusunan metode evaluasi yang harus pula disesuaikan dengan model baru tersebut. Berbagai masalah tersebut diatasi dengan menyediakan waktu yang cukup bagi tahap persiapan, yang meliputi perencanaan, penyusunan tema, penyusunan Satuan Kegiatan Mingguan (SKM) dan Satuan Kegiatan Harian (SKH), Lembar Kerja Siswa (LKS) serta alat-alat peraga. Selama persiapan kepala sekolah beserta stafnya dari Bidang Kurikulum dan Kesiswaan turut memberikan bantuan langsung baik dalam bentuk bimbingan pengetahuan maupun penyediaan sarana dan fasilitas. Dengan adanya dukungan penuh ini para guru menyatakan kerumitan persiapan menjadi jauh berkurang.

- 4) Dapat diuji coba

Program ini telah diujicobakan selama satu bulan di kelas 2, dan hasilnya cukup baik. Hal ini terlihat dari meningkatnya konsentrasi siswa dalam mengikuti kegiatan belajar, serta beberapa komentar siswa dan orangtua siswa yang menyatakan bahwa anaknya sekarang lebih senang dan bersemangat berangkat ke sekolah dibanding bulan-bulan sebelumnya. Orang tua juga menyampaikan bahwa anak-anak mereka banyak bercerita bahwa di sekolah sekarang mereka lebih banyak bermain, dan mereka menyukainya.

- 5) Keteramatan

Melalui observasi yang telah dilakukan dapat diamati bahwa perubahan strategi pembelajaran ini disambut baik oleh siswa dan guru. Kelas menjadi lebih mudah dikendalikan, dan guru tidak memerlukan

waktu lama untuk mengapersepsi siswa di awal kegiatan belajar. Siswa menunjukkan antusiasme yang cukup tinggi di awal kegiatan belajar, dan hal ini dapat bertahan sampai akhir kegiatan belajar di sore hari. Pengamatan secara lebih terinci mengenai peningkatan hasil belajar dapat dilihat dari nilai rata-rata untuk setiap mata pelajaran yang mengalami peningkatan cukup signifikan (1,0 – 2,1 point), dilihat dari hasil evaluasi formatif.

b. Berdasarkan elemen difusi:

1) Inovasi

Dengan melakukan analisis berdasarkan ciri-ciri atau atribut inovasi maka dapat disimpulkan bahwa program BSB ini merupakan sebuah inovasi bagi SDI Yahya.

2) Saluran komunikasi

Dalam kasus ini proses komunikasi terjadi antara Kepala Sekolah selaku pihak yang mendifusikan dan para guru sebagai calon adopter. Komunikasi berlangsung melalui saluran antarpribadi, dan dapat berlangsung dengan lancar karena antara sumber dan penerima terdapat suatu kesamaan, atau dapat dikatakan mereka berada dalam suatu sistem sosial yang relatif bersifat hemofili. Sifat hemofili ini dapat dilihat dari kesamaan pekerjaan, minat, keyakinan, serta yang terpenting adalah kesamaan cara pandang terhadap visi dan misi organisasi, yang pada gilirannya berdampak pada kesamaan tujuan dan cita-cita organisasional. Sedangkan beberapa hambatan yang terjadi dalam proses komunikasi ini disebabkan oleh adanya sifat heterofili dalam sistem sosialnya, yaitu jika dilihat dari tingkat pendidikan, pemahaman mengenai konsep-konsep kependidikan, dan wawasan serta pengetahuan mengenai konsep yang ditawarkan dalam inovasi tersebut.

3) Waktu

Dalam kasus ini waktu merupakan sebuah variabel bebas yang menjadi tolok ukur penentuan strategi difusi. Hal ini disebabkan adanya target dari Bidang Kurikulum bahwa program BSB ini harus sudah diterapkan memasuki semester II tahun ajaran 2006-2007, mengingat kondisi kelas yang cukup kritis. Karenanya upaya pendifusian sudah mulai dirintis sejak awal semester I TA 2006-2007, dan mengikuti jadwal yang ketat.

4) Sistem sosial

Sistem sosial dalam pendifusian program BSB ini terdiri dari Kepala Sekolah beserta stafnya, Wali Kelas 1 dan 2 serta para guru kelas 1 dan 2. Mereka terikat dalam suatu organisasi yang bersifat struktural, sehingga hal ini mempengaruhi penerimaan para guru terhadap inovasi yang ditawarkan, dan memberikan "bargaining power" lebih kepada Kepala Sekolah untuk mempersuasi calon adopternya. Meskipun demikian hubungan antar pribadi yang cukup akrab di antara mereka serta gaya kepemimpinan Kepala Sekolah yang cukup demokratis mempengaruhi pula proses persuasi yang dilakukan.

c. Proses difusi

Pendifusian program baru ini dilakukan oleh Kepala Sekolah secara *top-down*, meskipun demikian Kepala Sekolah terlebih dahulu memberikan kesempatan kepada para guru yang terlibat langsung di lapangan untuk menyampaikan pengalaman dan pendapatnya mengenai kegiatan pembelajaran di kelasnya masing-masing, terutama mengenai metode, sikap siswa terhadap belajar dan hasil belajar yang diperoleh siswa. Dengan demikian terbangun kesadaran pada para guru bahwa memang ada masalah dan sudah saatnya melakukan sesuatu untuk mengatasi masalah tersebut.

Setelah kesadaran tersebut terbangun di antara para guru, kemudian Kepala Sekolah menyampaikan gagasannya mengenai program BSB ini dan mengemukakan beberapa argumen mengenai kebaikan dan konsekuensi program ini. Pada tahap ini para guru banyak mengajukan keberatan karena program ini menuntut mereka untuk lebih banyak mencurahkan waktu, tenaga dan pikiran baik pada saat perencanaan kegiatan, persiapan maupun pelaksanaan dan evaluasinya. Dengan adanya reaksi ini kemudian Kepala Sekolah meminta para guru untuk mengemukakan alasan keberatan mereka, kemudian sedapat mungkin memfasilitasi dan memberikan bantuan untuk mengatasi kendala-kendala tersebut. Dengan demikian akhirnya tercapai kesepakatan antara Kepala Sekolah dan para guru untuk menerapkan program tersebut pada kondisi tertentu.

Hasil pengamatan ke SDI Yahya menunjukkan bahwa untuk meningkatkan mutu hasil belajar-membelajarkan, sekolah itu telah mendifusikan dan menerapkan inovasi dalam strategi pembelajaran dengan menerapkan "Belajar Sambil Bermain".

3. Sekolah Dasar Tirta Marta BPK Penabur, Jakarta Selatan (Oleh : Dini Putri H)

Pembelajaran matematika dan IPA di jenjang pendidikan Sekolah Dasar bukanlah merupakan pembelajaran yang dengan sangat mudah dapat dipelajari dan dimengerti oleh siswa. Sebagian besar materi yang dibahas pada kedua mata pelajaran ini memerlukan teori dan praktek yang keduanya harus dilakukan dengan seimbang yakni disesuaikan keperluannya dengan kebutuhan materi yang dibahas. Jadi untuk memahami sesuatu, siswa tidak hanya diberikan teori yang mendasar saja tapi juga diperlukan pemahaman yang lebih lanjut dengan praktek atau simulasi lebih lanjut mengenai topik yang dibahas. Ini bertujuan agar siswa benar-benar mengerti dan menguasai materi pelajarannya dan tujuan pembelajaranpun dapat tercapai dengan baik. Demikian pula yang terjadi dalam proses pembelajaran di SDK Tirta Marta BPK Penabur Jakarta Selatan.

Proses pembelajaran yang berlangsung di SDK Tirta Marta BPK Penabur Jakarta Selatan juga diharapkan dapat memenuhi kebutuhan belajar siswa. Masalah yang terjadi pada proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Matematika dan IPA, di SD ini adalah diperlukannya media yang lebih konkret yang lebih memotivasi siswa belajar dan membuat suasana pelajaran yang menurut mereka sulit dan membosankan menjadi lebih mudah dan menyenangkan. Awalnya pembelajaran dilakukan hanya menggunakan media yang sederhana seperti model atau dengan penggunaan OHP. Namun pada pelajaran IPA dibutuhkan media lain yang dapat membuat sesuatu yang abstrak menjadi lebih konkret. Misalnya, pada pelajaran IPA mengenai proses gunung meletus, bagi siswa SD tidak cukup ditampilkan hanya dalam bentuk gambar melainkan dengan video pembelajaran yang menayangkan proses meletusnya gunung berapi.

Keberadaan media CD dan LCD pembelajaran di sekolah ini sudah lama namun dalam penggunaannya belum dimanfaatkan secara maksimal dalam proses pembelajaran terutama pada pelajaran Matematika dan IPA. LCD hanya dipakai untuk memutar film jika ada jam pelajaran yang kosong dan belum dimanfaatkan untuk proses pembelajaran.

a. Persyaratan inovasi

Penggunaan CD pembelajaran dan LCD dalam mata pelajaran IPA dan Matematika di SD ini merupakan sebuah inovasi karena telah memenuhi syarat-syarat inovasi. Regers (1995) sesuatu itu dapat disebutkan sebagai inovasi

apabila memenuhi syarat dilihat dari keuntungan, kesesuaian, kerumitan, kemungkinan ujicoba, dan keterampilan.

1) Keuntungan

Penggunaan CD Pembelajaran dan LCD dalam proses pembelajaran Matematika dan IPA telah memberikan keuntungan baik dari pihak siswa maupun guru. Guru tidak lagi harus menjelaskan secara panjang lebar mengenai suatu topik materi yang abstrak. Misalnya, pada pelajaran IPA mengenai proses gunung meletus, bagi siswa SD tidak cukup ditampilkan hanya dalam bentuk gambar melainkan dengan video pembelajaran yang menayangkan proses meletusnya gunung berapi. Dengan melihat tayangan itu, siswa tertarik dan cepat dapat mengerti bagaimana proses terjadinya gunung meletus. Belajar dengan menonton melalui video yang menggunakan LCD merupakan sesuatu yang baru, menyenangkan, serta memotivasi siswa untuk belajar lebih banyak. Siswa tidak lagi bingung terhadap suatu konsep atau teori yang dijelaskan.

2) Kesesuaian

Penggunaan media ini tidak bertentangan dengan nilai dan norma yang berlaku di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan mereka baik siswa maupun guru. CD dan LCD itu sendiri merupakan alat yang memiliki nilai netral.

3) Kerumitan

Penggunaan media ini tidak terlalu rumit untuk dipelajari guru dan siswa serta alat dan fasilitas yang diperlukan telah tersedia di sekolah ini. Guru hanya perlu mempelajari teknik penggunaannya dan disesuaikan dengan materi pelajaran.

4) Kemungkinan uji coba

Media CD dan LCD pembelajaran dalam mata pelajaran Matematika dan IPA dengan mudah dapat diujicobakan oleh guru dan siswa. Tahap pertama diujicobakan di kelas 6 kemudian dilihat hasilnya. Ternyata penggunaan CD dan LCD itu dapat memudahkan siswa memahami konsep matematika dan IPA serta membuat pembelajaran lebih menyenangkan.

5) Keteramatan

Hasil uji coba penggunaan media ini dapat diamati hasilnya melalui hasil belajar siswa

dalam bentuk nilai rapor selama satu semester. Nilai yang dihasilkan oleh para siswa meningkat dan kinerja guru semakin optimal dalam membelajarkan siswa dalam mata pelajaran Matematika dan IPA.

b. Proses difusi inovasi

Pendifusian inovasi ini dilakukan secara *top-down* dari kantor pusat Yayasan BPK Penabur ke seluruh cabang sekolah BPK Penabur yang ada di Jakarta. Penggunaan LCD dan CD Pembelajaran ini diwajibkan dan disertakan dalam kurikulum dan silabus yang dibakukan oleh BPK Penabur pusat yang kemudian pengembangannya disesuaikan oleh kemampuan sekolah masing-masing. Ini dilakukan bertujuan agar terjadi kesamaan dan keseragaman mutu pendidikan di semua sekolah yang berada di bawah Yayasan BPK Penabur.

Pendifusian inovasi ini awalnya hanya diperkenalkan manfaatnya kepada beberapa guru bidang studi Matematika dan IPA saja dan yang dapat mengoperasikannya hanya guru bidang studi tersebut. Namun, ketika inovasi ini dianggap efektif untuk proses pembelajaran, kemudian inovasi ini juga diperkenalkan kepada semua guru-guru SD ini. Pendifusian kepada semua guru dilakukan dengan mengajarkan teknik penggunaan LCD dan komputer (dengan pelatihan) lalu kemudian dikomunikasikan mengenai manfaat penggunaan LCD dan CD pembelajaran dalam membantu proses pembelajaran. Tidak ada pelatihan secara khusus dilaksanakan. Pendifusian kepada guru-guru dilakukan dari guru satu ke guru lainnya.

c. Penerapan inovasi

Penerapan Inovasi penggunaan CD dan LCD dalam proses pembelajaran di SDK Tirta Marta BPK Penabur berlangsung sebagai berikut.

- 1) Dilakukan secara merata di seluruh sekolah yang berada di bawah bimbingan Yayasan BPK Penabur (*top-down*).
- 2) Inovasi dibutuhkan untuk menjawab permasalahan yang telah disebutkan sebelumnya.
- 3) CD Pembelajaran diperoleh sekolah ini dari Universitas Terbuka dan dari Yohanes Surya.
- 4) Sekarang inovasi ini telah sampai kepada tahapan evaluasi.
- 5) Cara memasyarakatkan inovasi.
Dari pusat ke Cabang secara *top-down* melalui kurikulum. Di sekolah dilakukan dengan cara dari guru yang satu (yang telah merasakan manfaatnya) ke guru yang lain.
- 6) Kendala dalam inovasi: ada tetapi tidak begitu besar. Kendala yang dialami oleh beberapa

guru ialah kesulitan untuk mengoperasikan media ini. Untuk mengatasinya, guru yang telah mahir menggunakannya mengajarkan teknik penggunaannya kepada guru lainnya.

- 7) Adopternya ialah guru-guru SD secara keseluruhan yang memberikan pembelajaran langsung kepada siswa.

Inovasi ini sekarang telah mencapai kesepakatan untuk dilakukan dan dipakai oleh semua guru yang memberikan pembelajaran. Pemanfaatan media ini kemudian dikembangkan agar dalam pelaksanaannya dapat lebih efektif membantu proses pembelajaran.

Penggunaan CD dan LCD dalam pembelajaran di SD ini telah terlihat manfaatnya oleh para guru dan siswa yang terlibat dalam proses belajar. Pembelajaran menjadi lebih efektif dan menyenangkan bagi siswa dan siswa tidak takut lagi menghadapi pelajaran Matematika dan IPA yang awalnya mereka anggap sulit dan membosankan. Di samping itu, inovasi ini mempermudah guru dalam memberikan materi pelajaran dan menjelaskan sesuatu yang abstrak. Peningkatan nilai dari para siswa pun dapat terlihat dari hasil belajar yang mereka raih.

4. SMA Negeri 21 Jakarta (Oleh : Rina Khairana)

Semakin pesatnya perkembangan teknologi saat ini menuntut SDM yang unggul, berkualitas, dan berdaya guna sehingga mampu menghadapi segala tantangan, terutama di era globalisasi saat ini. Persaingan adalah ciri khas era globalisasi. Saat ini SDM yang unggul semakin eksis dan bertumbuh namun tidak semua lembaga pendidikan dapat memenuhi semua kebutuhan SDM untuk menjadi sumber daya yang berkualitas. Selain itu, sudah banyak sekolah swasta yang menawarkan pendidikan yang bertaraf internasional yang dapat menghasilkan SDM yang unggul. Namun untuk masuk ke lembaga pendidikan swasta tersebut membutuhkan biaya yang mahal, padahal seperti kita ketahui sekarang ini kondisi perekonomian di negara kita sedang tidak stabil. Jadi tidak semua orang memiliki kesempatan untuk memperoleh pendidikan tersebut. Fenomena inilah yang mendorong SMAN 21 membuka program pendidikan bertaraf Internasional, sesuai dengan Visi dan Misi Pemerintah DKI Jakarta yang ingin mewujudkan Jakarta sebagai kota yang memiliki kemampuan daya saing global mendorong lembaga pendidikan untuk berperan dan menghasilkan lulusan yang handal serta berkualitas. Dengan harapan generasi muda Indonesia bisa bersaing dan berpartisipasi dalam berbagai aspek kehidupan.

Pengamatan yang dilakukan di SMAN 21 bertujuan untuk melihat bagaimana inovasi program kelas Internasional telah diperkenalkan, diterima, dan kemudian diterapkan oleh sekolah tersebut tepatnya hingga saat ini. Adapun alasan memilih SMAN 21 ialah sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah unggulan di Jakarta Timur dengan berbagai prestasi.

a. Profil kelas internasional di SMAN 21

1) Visi

Lembaga Pendidikan Nasional bertaraf internasional yang unggul atas dasar keseimbangan IQ, EQ, dan SQ, sehingga menghasilkan SDM yang mampu bersaing pada era globalisasi.

2) Misi

- a) Mempersiapkan generasi muda yang tangguh, lewat pengembangan bakat dan potensi akademik yang efektif, efisien, dan produktif.
- b) Mengembangkan keterampilan hidup, sikap, tanggung jawab, dan ketahanan terhadap tantangan dengan kemampuan untuk menyelesaikan persoalan hidup di tengah masyarakat.
- c) Mengembangkan sikap terbuka terhadap pluralitas sehingga menjadi kaum muda yang berbudaya dan berkepribadian nasional serta berwawasan internasional.
- d) Mengubah cara berpikir dan pola belajar pasif menjadi aktif.

3) Program yang ditawarkan

Sebagai sekolah unggulan DKI Jakarta dan Kurikulum Nasional Plus, SMAN 21 mulai tahun ajaran 2005/2006 membuka kelas internasional dengan menggunakan kurikulum dari *The University of Cambridge International Examinations*, *IGCSE (International General Certificate of Secondary Education)* dan *International Advanced Level (A level)* dengan bahasa pengantar bahasa Inggris. Lulusan kelas internasional akan memperoleh dua sertifikat, Cambridge dan Nasional. Sertifikat Cambridge dapat digunakan untuk melamar pada universitas di mancanegara tanpa harus melalui seleksi tertulis, sedangkan sertifikat nasional dapat digunakan untuk ujian SPMB.

4) Keunggulan-keunggulan

- a) Sertifikat Cambridge telah diakui oleh universitas mancanegara meliputi Amerika, Australia, Kanada, Malaysia, Singapura, dan Selandia Baru. Sampai saat ini sudah lebih dari 157 negara yang menggunakan kurikulum dari Cambridge.

- b) Menekankan pencapaian positif dari siswa melalui:

- (1) pengembanaan keupayaan berbicara dan praktek,
- (2) menggunakan pendekatan *investigative*,
- (3) menggunakan inisiatif dalam memecahkan masalah,
- (4) mengaplikasikan keupayaan, pengetahuan dan pemahaman. dan
- (5) keupayaan untuk melakukan *project* individu maupun sebagai bagian dari tim

- c) Untuk memperlancar proses KBM tersedia fasilitas antara lain:

- (1) laboratorium fisika,
- (2) laboratorium kimia,
- (3) laboratorium biologi,
- (4) komputer dengan jaringan internet,
- (5) ruang audio visual, dan
- (6) ruang kelas *full AC* lengkap dengan sarana pembelajaran multimedia.

5) Kurikulum

Alokasi jam belajar tatap muka atau lama belajar diatur sama dengan program reguler dalam satu minggu. Perbedaan antara kurikulum siswa berbakat dengan reguler adalah sebagai berikut.

- a) Penyusunan struktur program pengajaran dengan alokasi waktu yang lebih singkat. yaitu dari tiga tahun menjadi dua tahun.

Tahun Pertama

- (1) 100% materi pelajaran kelas 1
- (2) 50% materi pelajaran kelas 2

Tahun Kedua

- (1) 50% materi pelajaran kelas 2
- (2) 100% materi pelajaran kelas 3
- (3) Terletak pada pemilihan materi esensial dan nonesensial serta pengembangan kurikulum berdiferensiasi.

6) Tenaga pengajar

Tenaga profesional pendidikan yang menguasai bahasa Inggris dan kompeten di bidangnya masing-masing serta sudah mengikuti pelatihan yang dilakukan oleh konsultan *University of Cambridge International Examinations*.

7) Kriteria calon siswa

- a) Tes akademik
- b) Memiliki nilai rapor SMP kelas 2 dan 3 (*fotocopy* dilegalisir)
- c) Lulus tes Bahasa Inggris lisan dan tulisan (*TOEFL/IELTS*)

8) Kegiatan pendukung kegiatan belajar-membelajarkan

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan diadakan kegiatan pendukung, seperti:

- a) *English club*.
- b) *Science project*.
- c) *Out bound*.
- d) Studi banding (dalam dan luar negeri).
- e) Kunjungan ke kedutaan asing.
- f) *Home stay*.
- g) Tour kesenian ke mancanegara (bekerja sama dengan *Enggar Associates*)
- h) Pelatihan jurnalistik.
- i) Kegiatan kerohanian (Sanlat dan Retreat).

b. Inovasi

Program ini merupakan salah satu inovasi karena memenuhi kriteria inovasi, yaitu sebagai berikut.

1) Keuntungan relatif

Keuntungan yang dapat diperoleh dari program kelas internasional antara lain:

- a) siswa mendapatkan dua sertifikat kelulusan, sehingga lulusannya diakui secara nasional maupun internasional;
- b) siswa mempunyai kemampuan berbahasa Inggris yang lebih baik dibandingkan dengan siswa kelas reguler;
- c) siswa mempunyai kemampuan menggunakan IT yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa kelas reguler;
- d) belajar lebih fokus, karena jumlah siswa dalam satu kelas hanya 24 orang (max. 25 orang), sehingga guru lebih mudah dalam mengontrol siswa;
- e) suasana belajar lebih menyenangkan, karena siswa diberi kesempatan untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran; dan
- f) guru mempunyai waktu lebih banyak untuk menyiapkan bahan ajar bagi siswa, karena peran mereka hanya sebagai fasilitator, selebihnya siswalah yang dituntut berperan aktif dengan penugasan-penugasan yang ada.

2) Kesesuaian

Program kelas internasional ini sangat sesuai diterapkan, karena program ini dapat menjawab berbagai masalah dalam dunia pendidikan di era globalisasi saat ini. Terlebih SMAN 21 termasuk salah satu sekolah unggulan di Jakarta yang dapat dijadikan contoh bagi sekolah lainnya.

3) Tingkat kerumitan

Tingkat kerumitan program ini terletak pada tahap persiapan. Hal ini dikarenakan diperlukan fasilitas dan tenaga pengajar yang mendukung proses kegiatan belajar mengajar pada program kelas internasional.

4) Trialabilitas

Program ini pertama kali diujicobakan di SMA Negeri 70 Jakarta. Awalnya, dari siswa reguler yang berminat diberi pelajaran tambahan dari kurikulum Cambridge tetapi sifatnya masih *fifty-fifty*. Tahun kedua diuji cobakan di SMA Negeri 70 dan SMA Negeri 8 Jakarta di mana sudah ada kelas khusus dan terpisah dari kelas reguler, program ini telah menggunakan kurikulum nasional dan internasional. Tahun berikutnya, baru diujicobakan di SMAN 21, 68, dan 78 di mana untuk mata pelajaran sains menggunakan kurikulum dari Cambridge, sedangkan mata pelajaran diluar sains seperti PPKN, agama, bahasa Indonesia, penjaskes, dan sejarah menggunakan kurikulum nasional.

5) Observabilitas

Kelas internasional dapat diamati diantaranya melalui:

- a) pola belajar,
- b) kurikulum,
- c) pengelolaan kelas,
- d) waktu belajar,
- e) tenaga pengajar, dan
- f) keaktifan siswa dalam belajar

c. Saluran komunikasi

Inovasi program ini dikomunikasikan dengan cara *person to person* melalui rapat pertimbangan antara Dinas Pendidikan Menengah dan Tinggi (Dikmenti), pemerhati pendidikan, dan para kepala sekolah di Jakarta. Selanjutnya, kepala sekolah dari sekolah yang ditunjuk mensosialisasikan kepada warga sekolahnya baik guru, siswa, orang tua, dan karyawan sekolah.

d. Sistem sosial

SMAN 21 merupakan salah satu sekolah unggulan yang ada di Jakarta. SMAN 21 selama ini sangat terbuka terhadap perubahan-perubahan yang terjadi dalam rangka mengembangkan kualitas pendidikan di Indonesia, termasuk terhadap inovasi ini (kelas internasional) ditambah dengan adanya otonomi bagi sekolah itu sendiri.

e. Cara pengambilan keputusan

Walaupun gagasan ini berasal dari atas (dalam hal ini Dikmenti), namun tetap saja keputusan untuk menerima atau menolak inovasi tersebut bergantung pada kesiapan sekolah tersebut. Jadi, dalam hal ini cara pengambilan keputusan bersifat opsional.

f. Promosi

Promosi program ini dilakukan oleh pihak Dikmenti kepada beberapa sekolah yang ditunjuk. Promosi dilakukan pada saat rapat-rapat dinas.

g. Tahap pengambilan keputusan

Kelas internasional yang diselenggarakan oleh SMAN 21 merupakan suatu inovasi di bidang

pendidikan yang berbentuk program. Program ini diselenggarakan karena adanya keprihatinan pihak sekolah terhadap dunia pendidikan saat ini yang lulusannya kurang dapat bersaing dari segi kualitas dengan pendidikan yang diselenggarakan oleh sekolah-sekolah yang bertaraf internasional baik didalam maupun luar negeri yang merupakan salah satu tuntutan di era globalisasi sekarang ini.

1) Tahap pengetahuan

Tahap pengetahuan terjadi saat Pak Syamsir sebagai seorang pemerhati pendidikan di Depdiknas merekomendasikan SMAN 21 untuk menyelenggarakan kelas internasional. Selain itu, SMAN 21 juga memperoleh pengetahuan mengenai kelas internasional dari rapat-rapat yang diselenggarakan oleh Dikmenti bersama beberapa Kepala SMA di Jakarta. Pengetahuan juga diperoleh melalui kunjungan-kunjungan yang mereka lakukan ke beberapa sekolah swasta yang bertaraf internasional di Jakarta.

2) Tahap persuasi

Tahap persuasi terjadi ketika Pak Syamsir sebagai penggagas kelas internasional ini meyakinkan ke pihak Diknas bahwa SMAN 21 mampu menyelenggarakan kelas internasional ini. Setelah ia meyakinkan pihak Diknas selanjutnya ia meyakinkan pihak SMAN 21 bahwa kelas internasional ini dapat diselenggarakan dan mempunyai keuntungan-keuntungan. Dengan melihat keuntungan yang akan didapat dengan menggunakan program kelas internasional ini maka timbullah sikap simpati pada SMAN 21 terhadap inovasi ini.

3) Tahap pengambilan keputusan

Tahap pengambilan keputusan di SMAN 21 terjadi saat pihak sekolah memutuskan untuk menerima inovasi ini (kelas internasional) setelah sebelumnya mempertimbangkan keuntungan-keuntungan yang didapat oleh sekolah yang terlebih dahulu telah menerapkan kelas internasional yaitu di SMA 8 dan SMA 70.

Setelah melihat keuntungan yang didapat oleh sekolah-sekolah angkatan pertama yang menyelenggarakan kelas internasional yaitu SMA 8 dan SMA 70, SMAN 21 memutuskan menerima untuk menyelenggarakan kelas internasional sebagai suatu inovasi. SMAN 21 juga menganggap hal itu sebagai suatu

tantangan untuk bisa bersaing di era globalisasi ini.

4) Tahap implementasi

Kelas internasional di SMAN 21 telah dimplementasikan sejak dua tahun yang lalu, tepatnya pada tahun ajaran 2005/2006. Pada tahun pertama kelas internasional ini hanya dibuka satu kelas, kemudian di tahun berikutnya ditambah lagi satu kelas. Setiap kelas hanya terdiri dari 24 orang siswa.

Strategi pembelajaran yang digunakan pada kelas internasional ini berbeda dengan kelas reguler. Selain itu, kurikulum yang digunakan merupakan perpaduan antara kurikulum nasional dan kurikulum internasional (Cambridge).

5) Tahap konfirmasi

Karena program kelas internasional di SMAN 21 baru berjalan dua tahun (2005/2006) maka belum terlihat hasil (lulusannya). Jadi belum ada konfirmasi dari pihak sekolah apakah akan tetap mempertahankan inovasi ini. Namun, berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, pihak sekolah merasa yakin akan keberhasilan program ini dan menghasilkan lulusan yang berkualitas. Kebetulan juga, sekolah ini baru saja mendapatkan hasil dari *IGCSE (International General Certificate of Secondary Education)* bahwa 98% siswa dinyatakan lulus ujian.

Uraian di atas menunjukkan bagaimana SMAN 21 melakukan pembaharuan dalam membuat sekolah itu menjadi lebih bermutu dan menarik bagi masyarakat. Kelas internasional yang diterapkan dapat dikategorikan sebagai suatu inovasi karena memenuhi syarat dilihat dari bentuk dan isinya serta cara mendifusikannya, sebagaimana dikemukakan oleh Rogers dalam teorinya.

5. Inovasi Bank Desa di Leuwinanggung (Oleh : Listya)

Bank Desa adalah salah satu inovasi dalam bidang ekonomi kerakyatan yang dicetuskan oleh Muhammad Yunus, seorang pendidik dari Bangladesh. Pada awalnya di negeri asalnya Bank Desa ini disebut dengan nama Grameen Bank yang merupakan sebuah lembaga keuangan mikro (*microfinancial*) yang memberikan kredit kepada orang miskin di pedesaan. Definisi Grameen Bank sendiri diambil dari bahasa Bengali yang artinya Bank Desa atau Bank Pedesaan. Perbedaan Grameen Bank dengan lembaga kredit lain terlihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Perbedaan Grameen Bank dengan Lembaga Kredit

Aspek	Bank Konvensional	Bank Desa/Grameen Bank
Jaminan	Mensyaratkan agunan/jaminan/collateral	Tidak mensyaratkan agunan/jaminan/collateral
Persepsi awal	Semakin banyak dana yang Anda miliki, maka semakin banyak yang Anda dapatkan. Jika Anda tidak punya sedikitpun maka Anda tidak akan mendapat apapun	Kredit seharusnya diterima sebagai bagian dari hak asasi manusia.
Prinsip	Mereka yang memiliki jaminan besar akan mendapatkan kredit dengan jumlah yang besar	Seseorang yang tidak memiliki kekayaan apapun justru dialah yang mendapatkan prioritas untuk mendapatkan pinjaman.
Tujuan	Memaksimalkan keuntungan	Layanan finansial pada orang miskin
Sasaran	Pada umumnya orang-orang kaya	Orang Miskin khususnya perempuan
Tempat	Berpusat di perkotaan	Biasanya berada di pedesaan karena desa adalah kantong kemiskinan
Pembayaran	Rumit	Sederhana, bisa mingguan, bahkan harian
Bunga	Berlipat ganda hingga mencekik leher	Ringan

Grameen Bank sudah terbukti mampu memberantas kemiskinan di Bangladesh. Saat ini Grameen Bank memiliki 2.226 cabang di 71.371 desa dengan 94 persen modal dimiliki oleh orang miskin. Sebanyak 96 persen nasabahnya adalah kaum perempuan.

Dari data tersebut seharusnya Indonesia mau belajar dari Muhammad Yunus dan Grameen Bank, karena selama ini isu kemiskinan hanya menjadi isu jualan publik, sedangkan pemerintah cenderung berada dalam batas wacana. Selama ini program kemiskinan hanya menjadikan orang miskin sebagai objek, bukannya subjek. Jumlah penduduk miskin (penduduk yang berada dibawah garis kemiskinan) di Indonesia pada bulan Maret 2006 sebesar 39,05 juta (17,75 persen). Dibandingkan dengan penduduk miskin pada Februari 2005 yang berjumlah 35,10 juta (15,97 persen), berarti jumlah penduduk miskin meningkat sebesar 3,95 juta.

Sistem ini sekarang banyak diterapkan oleh berbagai negara. Bank Dunia yang tadinya memandang sebelah mata, kini memandang mengadopsi gagasan kredit mikro. Pemberantasan kemiskinan yang dilakukan Muhammad Yunus dan Grameen Bank adalah bukti konkret. Selama ini kemiskinan sekedar menjadi komoditas berbagai lembaga internasional, seperti Bank Dunia, UNDP, IMF, dan ADB. Langkah yang dilakukan Muhammad Yunus dengan Grameen Bank dapat menjadi contoh bagi kita semua.

a. Atribut-atribut inovasi yang terdapat dalam inovasi Bank Desa

1) *Relative Advantage* (keuntungan relatif)

Secara garis besar program ini dianggap menguntungkan masyarakat disana karena:

- a) meningkatkan pendapatan keluarga,
- b) menambah pengetahuan kewirausahaan para peserta,
- c) meningkatkan kinerja dalam bidang wirausaha bagi pesertanya,
- d) meningkatkan pemberdayaan masyarakat ekonomi lemah, dan
- e) meningkatkan pendapatan perkapita masyarakat Leuwinanggung.

2) *Compatibility* (keselarasan)

a) Keselarasan program dengan latar belakang masyarakat

(1) Program ini selaras bagi masyarakat disana karena pada prinsipnya Bank Desa diperuntukkan bagi masyarakat yang ekonominya lemah, masyarakat Leuwinanggung sendiri termasuk ke dalam masyarakat miskin kota.

(2) Program tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, kaum wanita disana diperbolehkan mengembangkan diri sehingga tidak ada kesulitan dalam mengajak mereka berpartisipasi.

b) Keselarasan pendekatan

Pendekatan secara kekeluargaan mempermudah akses transfer pengetahuan

3) *Complexity* (kerumitan inovasi)

- a) Program ini termasuk rumit untuk diterapkan baik dari segi pengetahuan maupun segi mental para peserta, sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama untuk dipelajari.
 - b) Beberapa orang dari peserta ada yang buta aksara, sehingga transfer pengetahuan tidak bisa sepenuhnya menggunakan tulisan, namun lebih kepada pengarahannya secara lisan, sedangkan penerapan pengetahuan yang sudah didapatnya harus terpantau lebih intensif dan bekerja sama dengan anggota lain di dalam tim masing-masing untuk mengatasinya. Sejauh ini tim ComDev memang lebih banyak memberikan pengarahannya secara lisan.
- 4) *Triability* (dapat dicoba)
Program ini bisa diujicobakan kepada sebagian kecil masyarakat disana. Hal ini terbukti dengan adanya dua kelompok kecil yang sedang melaksanakan program Bank Desa.
- 5) *Observability* (dapat diamati)
- a) Program ini bisa diamati dengan baik karena interaksi yang intensif antara tim ComDev dengan kelompok wirausaha cukup tinggi. Sehingga tingkat kemajuan peserta dalam hal penerapan teori-teori praktis ekonomi dan konsep Bank Desa itu sendiri bisa terlihat dengan jelas.
 - b) Setiap hari Sabtu seluruh tim ComDev melakukan evaluasi kinerja para peserta, memberikan saran atau masukan terhadap hambatan yang mereka hadapi, dan memberikan tips-tips praktis yang mudah dicerna para peserta.

b. Karakteristik adaptor

Tidak semua masyarakat serta merta menerima pembaharuan, hal ini terkait dengan beberapa faktor di antaranya tingkat pendidikan, pengalaman, dan cara pandang terhadap inovasi itu sendiri.

Pada tahap awal penerima inovasi (adaptor) hanya terbagi ke dalam dua kelompok yaitu *early adopter* dan *early majority* dengan penjabaran berikut.

- 1) *Early Adopter*: Salah satu dari bagian kelompok ini adalah Ibu Sri Waluyo (salah satu tokoh masyarakat) yang juga ikut ke dalam salah satu kelompok inovasi Bank Desa. Beliau termasuk dalam kategori masyarakat yang kosmolit, mempunyai pengaruh yang cukup luas bagi sebagian besar masyarakat terutama kaum ibu di Leuwinanggung, berpendidikan lebih tinggi

dibandingkan dengan 9 orang lainnya, dan terbuka terhadap pembaharuan.

- 2) *Early Majority*: 9 orang ibu rumah tangga (sebelumnya ada 10 orang, namun setelah program berjalan 4 minggu ada 1 orang yang mengundurkan diri). Sebagian dari mereka telah mempunyai usaha kecil di rumahnya masing-masing, sehingga sedikit banyak telah mempunyai pengalaman dalam berwirausaha.

c. Model dan saluran difusi inovasi

Difusi inovasi diartikan sebagai suatu proses dimana inovasi dikomunikasikan melalui saluran-saluran komunikasi tertentu, pada suatu kurung waktu tertentu, kepada anggota suatu sistem sosial. Dapat dikatakan bahwa difusi inovasi merupakan satu bentuk komunikasi yang berhubungan dengan suatu pemikiran baru. Rogers (2003) mengemukakan beberapa model penyebaran informasi dalam perannya mempengaruhi masyarakat yaitu sebagai berikut.

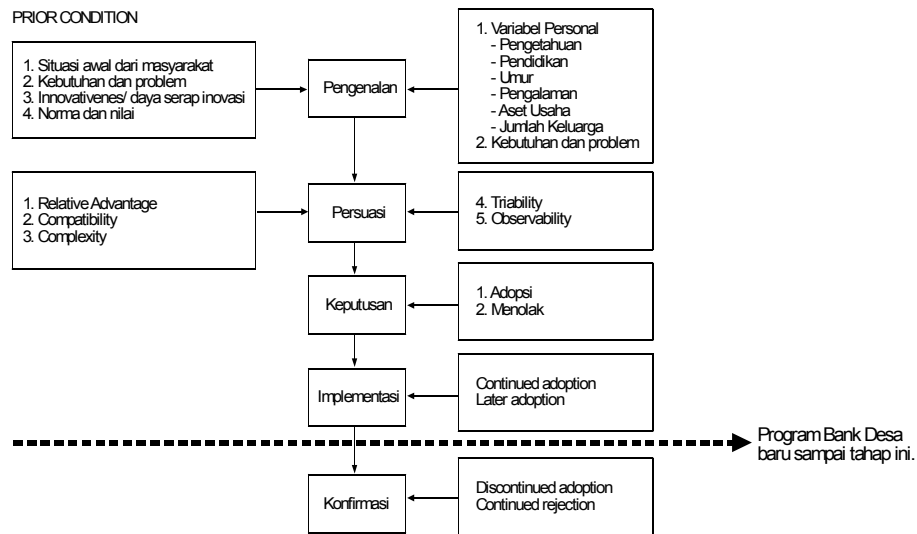
- 1) Model komunikasi satu tahap (*one step flow model*). Model ini menyatakan bahwa informasi mengalir langsung berpengaruh pada audiensnya tanpa membutuhkan perantara atau media massa langsung pada audiens.
- 2) Model Komunikasi dua tahap (*two step flow model*). Dalam model ini, informasi pada mulanya tersebar melalui media massa yang kemudian diterima oleh pemuka pendapat, informasi tersebut kemudian disebarkan kepada masyarakat.
- 3) Model komunikasi banyak tahap (*multi step flow model*). Model ini menunjukkan adanya banyak variasi dalam penyebaran informasi dari sumber kepada khalayak.

Dari model yang ada, inovasi ini menggunakan model komunikasi satu tahap (*one step flow model*). Hal ini karena dalam penyebaran inovasi tidak menggunakan media massa, namun langsung mengadakan pendekatan kepada perangkat masyarakat. Dengan kata lain, informasi langsung disampaikan *person to person* atau melalui saluran komunikasi antarpribadi. Dalam hal ini yang bertindak sebagai saluran antarpribadi adalah tim ComDev itu sendiri yang sekaligus sebagai *agent of change* juga. Pemilihan saluran komunikasi antarpribadi dapat dikatakan sudah tepat, karena walaupun masyarakat Leuwinanggung sudah mendapat akses informasi dan media massa dengan baik namun karena tingkat pendidikan mereka yang relatif masih rendah mempengaruhi cara pandang mereka terhadap sekitar

(tingkat kosmopolit-nya bisa dibidang masih rendah) membuat proses *transfer knowladges* akan jauh lebih efektif bila menggunakan komunikasi antarpribadi.

d. Tahap-tahap difusi inovasi Bank Desa

Dalam mengantarkan informasi atau inovasi terdapat tahapan pengenalan, persuasi, keputusan, implementasi, dan konfirmasi sebagaimana terlihat pada gambar berikut ini.



Gambar 3. Model proses pengambilan keputusan inovasi (Rogers, 2003).

Berikut ini adalah penjabaran dari proses tersebut.

- a) Tahap pengenalan (Agustus-September)

Pada tahap ini tim ComDev melakukan pendekatan kultural terhadap masyarakat yang terintegrasi dengan program-program lain pada bidang pendidikan dan kesehatan sehingga secara tidak langsung kepercayaan terhadap tim ComDev (*agent of change*) terbentuk dengan baik. Pada tahap ini mereka mengenalkan inovasi Bank Desa kepada salah satu tokoh masyarakat yaitu ibu Sri Waluyo.
- b) Tahap persuasi (Minggu keempat September-Minggu kedua Oktober)
 - 1) Melalui ibu Sri Waluyo, tim ComDev mengundang ibu-ibu untuk datang pada acara sosialisasi program Bank Desa.
 - 2) Memberikan pelatihan dan motivasi bisnis kepada para peserta.
- c) Tahap keputusan (Minggu ketiga-keempat Oktober)
 - 1) Minggu ketiga Oktober
 - (a) Dari hasil pelatihan dan motivasi bisnis terdapat 11 orang yang memutuskan untuk mengikuti program ini.
 - (b) Kelompok sementara sudah terbentuk dua kelompok dan masing-masing kelompok terdiri dari 5 ibu rumah tangga

- (c) Cara mengevaluasi pelatihan dan motivasi bisnis ini adalah dengan mendatangi rumah setiap anggota kelompok untuk menjelaskan maksud pembentukan kelompok, pemberian bantuan modal dan tata-caranya, diakhiri dengan tantangan untuk mengambil peluang ini.
- 2) Minggu keempat Oktober

Mengumpulkan semua anggota kelompok di *base camp* untuk me-review penjelasan yang telah diberikan di rumah masing-masing.
- d) Tahap implementasi
 - 1) Minggu Kedua Desember
 - (a) Pada tahap ini, dana usaha sebesar Rp 500.000,00 diberikan kepada orang pertama pada masing-masing kelompok.
 - (b) Beberapa peserta sudah mulai menerapkan konsep Bank Desa pada usaha yang mereka jalani.
 - (c) Diciptakan iklim bersaing sehat pada masing-masing kelompok.
 - 2) Minggu ketiga Desember
 - (a) Orang pertama pada masing-masing kelompok terlihat lebih cepat dalam menerapkan ilmu kewirusahaan dan ekonomi praktis pada usaha yang mereka jalani, hal ini karena memang mereka yang pertama kali mendapat kesempatan lebih besar dalam menerapkan pengetahuan kewirusahaan yang ada, sedangkan peserta

lainnya yang menjadi bagian tim ikut belajar dari orang-orang pertama tersebut.

(b) Beberapa parameter penilaian menurut tim ComDev adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Parameter Penilaian Menurut Tim ComDev.

Parameter Keberhasilan	Kelompok 1	Kelompok 2
Pengetahuan tentang visi kelompok atau latar belakang dibentuk kelompok		
Pemahaman anggota kelompok tentang skema pemberian modal		
Kelayakan usaha yang akan dijalankan		
Perincian dana yang akan dibutuhkan untuk kegiatan usaha (Penerapan ilmu ekonomi praktis)		

(c) Hingga pengamatan ini berlangsung belum ada perbandingan kinerja kedua kelompok tersebut, karena masih tahap awal pelaksanaan. Oleh karena keterbatasan waktu yang ada maka untuk selanjutnya peneliti akan mencoba membuat kisi-kisi parameter

keberhasilan pemahaman dan kinerja para peserta terhadap konsep Bank Desa yang banyak mengandung ilmu ekonomi praktis dan kewirausahaan. Berikut ini adalah kisi-kisi parameter yang sekiranya akan diterapkan pada setiap individu/peserta.

Tabel 3. Kisi-kisi Parameter Keberhasilan Pemahaman dan Kinerja Para Peserta terhadap Konsep Bank Desa.

	Kisi-kisi Parameter	Nilai		
		Kurang	Cukup	Baik
A	Mental			
	- Motivasi/semangat menjalankan usaha			
	- Optimis keberhasilan			
B	Pengetahuan			
	- Penerapan pengembangan modal usaha			
	- Penerapan konsep tabungan usaha			
	- Penerapan catatan kegiatan usaha			
C	Hubungan dengan Tutor			
	- Kejelasan penyampaian informasi/pengetahuan			
	- Metode pengajaran yang diterapkan			
D	Tingkat keberhasilan			
	- Pemahaman pada materi yang disampaikan			
	- Penerapan pada usaha yang dilakukan			

e. Model pengembangan inovasi

Dari hasil pengamatan model kebijakan pengembangan inovasi yang digunakan adalah *Bottom Up Reform* atau dari kelompok kecil masyarakat Leuwinanggung (dalam hal ini adalah dua kelompok wirausaha yang sudah terbentuk) menuju kelompok besar yaitu seluruh masyarakat Leuwinanggung.

Keberhasilan penerapan inovasi pada kedua kelompok ini mempengaruhi tahap berikutnya yaitu konfirmasi. Apabila program ini berhasil, maka kemungkinan besar seluruh masyarakat akan melanjutkan adopsi terhadap inovasi ini. Namun jika tidak berhasil, maka kemungkinan besar masyarakat tidak melanjutkan proses adopsi terhadap inovasi ini.

Pengembangan inovasi mulai dari kelompok kecil terlebih dulu akan menciptakan iklim persaingan bisnis yang sehat lebih luas, sehingga diharapkan pada masa yang akan datang, seluruh masyarakat Leuwinanggung dapat dirangkul sebagai nasabah Bank Desa. Dengan demikian pengetahuan mereka pada bidang wirausaha juga akan lebih baik sehingga dapat meningkatkan bidang usaha yang ada dan mampu memunculkan usaha-usaha kecil mandiri lainnya

Pengenalan Bank desa ini juga dapat dianggap sebagai inovasi yang dapat didifusikan dan diterapkan untuk membelajarkan masyarakat. Melalui inovasi yang dilakukan melalui Bank Desa ini dapat diubah sikap masyarakat dalam meningkatkan tingkat kehidupannya.

KESIMPULAN

Untuk meningkatkan mutu proses dan hasil belajar-membelajarkan keempat sekolah yang diamati telah melakukan strategi pembelajaran yang dapat dikategorikan sebagai inovasi. Selanjutnya, inovasi itu telah didifusikan sedemikian rupa sehingga dapat diterima dan dilaksanakan oleh guru dan siswa. Sungguhpun sekolah tidak merujuk langsung ke teori difusi inovasi, langkah-langkah yang ditempuh dalam mendifusikan inovasi pembelajaran itu selaras dengan teori yang dikemukakan Rogers.

Contoh penerapan inovasi strategi pembelajaran serta difusinya seperti yang diuraikan di atas, baik di lembaga pendidikan maupun di tengah masyarakat melalui Bank Desa, ternyata dapat memecahkan masalah melalui strategi membelajarkan yang inovatif. Inovasi yang dicontohkan dapat berhasil apabila didifusikan secara tepat. Untuk dapat melakukan inovasi diperlukan kreativitas serta agen perubahan yang memahami inovasi dan teknik mendifusikannya.

Keberhasilan suatu inovasi kelihatannya banyak tergantung pada pemahaman atas inovasi itu sendiri serta penguasaan atas teknik-teknik difusi inovasi. Teknik yang dimaksud termasuk keterampilan berkomunikasi serta pemahaman atas karakteristik calon adaptor.

Untuk keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran, perlu dilakukan berbagai inovasi dalam strategi pembelajaran sehingga terwujud pembelajaran yang kreatif, efektif, efisien, dan menyenangkan. Dengan demikian, tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal seperti yang dikehendaki.

DAFTAR PUSTAKA

- Januszewski, A. (2001). *Educational technology: The development of a concept*. Englewood: Libraries Unlimited, Inc.
- Reigeluth, C.M. & Garfinkle, R.J. (1994). *Systemic change in education*. Englewood Cliffs: Educational Technology Publications.
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of innovation*. New York: The Free Press.
- Sitepu, B.P. (2002). Model Program Sekolah Lima Hari dalam *Jurnal pendidikan penabur*, No. 01/I/ Mart 2002, hlm 43 – 62 Jakarta: BPK Penabur <http://www.bpkpenabur.or.id>
- Sitepu, B.P. (2002). Program Sekolah Lima Hari: Evaluasi Formatif dalam *Jurnal pendidikan penabur*, No. 03/III/Desember 2004, hlm 78-88, Jakarta: BPK Penabur <http://www.bpkpenabur.or.id>
- Zaltman, G., Florio, D.H. & Sikorski, L.A. (1977). *Dynamic educational change: Models, strategies, tactics, and management*. New York: The Free Press.
- Zuhairi, A & Suparman, A. (2004). Khasanah Inovasi, Difusi Inovasi, dan Implikasinya Inovasi terhadap Kualitas Pembelajaran dalam *Jurnal pendidikan*, Vol. 5 No. 1, Maret 2004, hlm. 11 – 21.

KETERANGAN PENULIS

Dini Putri Haryanto, dilahirkan di Jakarta, Desember 1986. Saat ini penulis aktif sebagai mahasiswi Program Studi Teknologi Pendidikan di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta. Disamping mengikuti perkuliahan aktif dalam kegiatan keorganisasian.